

## **COLLABORATIVE READING STRATEGY SEBAGAI ALTERNATIF PEMBIASAAN KEGIATAN LITERASI DI SEKOLAH<sup>1</sup>**

**Esti Swatika Sari**

Universitas Negeri Yogyakarta  
esti\_swastikasari@uny.ac.id

### **ABSTRAK**

*Permendikbud no.23 tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti dalam salah satu lampirannya mewajibkan siswa untuk membaca buku selain buku pelajaran selama 15 menit setiap hari sebelum pembelajaran dimulai. Kegiatan tersebut menjadi upaya menumbuhkan kecintaan membaca kepada peserta didik dan pengalaman belajar yang menyenangkan sekaligus merangsang imajinasi. Membaca itu sendiri merupakan salah satu kompetensi literasi.*

*Hal ini menjadi wacana pembiasaan yang memang harus dilakukan di sekolah. Pembiasaan ini tentu saja membutuhkan proses yang tidak cepat. Salah satu upaya untuk memupuk budaya literasi adalah pembiasaan membaca dengan menggunakan Collaborative Strategic Reading. Collaborative Strategic Reading menitikberatkan pada kolaborasi unsur-unsur pendukung pembelajaran membaca.*

*Kata kunci: CSR, Pembiasaan, Literasi*

*Reading was just plain torture. When Sue Ellyn read her page, or Tommy Bob read his page, they read so easily that Trisha would watch the top of their heads to see if some-thing was happening to their heads that wasn't happening to hers.*

*From Thank You, Mr. Falker, by Patricia Polacco*

### **A. PENDAHULUAN**

Unesco pada tahun 2011 menyatakan bahwa minat baca orang Indonesia sangat rendah. Hal ini dibuktikan dengan indeks membaca masyarakat Indonesia yang hanya 0,001 persen. Artinya dari 1000 penduduk, hanya ada satu orang yang memiliki minat baca. Hal ini dikatakan oleh Menteri Pendidikan, Anies Baswedan tentang Gawat Darurat Pendidikan di Indonesia (2014). Pada tahun 2012 berada pada peringkat 124 dari 187 negara di dunia dalam Indeks Pembangunan Manusia (IPM), khususnya terpenuhinya kebutuhan dasar penduduk, termasuk kebutuhan pendidikan dan melek huruf. Kebutuhan melek huruf itu sendiri merupakan bagian dari kebutuhan literasi yang baiknya dipunyai oleh setiap individu.

---

<sup>1</sup>Makalah disajikan pada Seminar Internasional PIBSI (Pertemuan Ilmiah Bahasa dan Sastra Indonesia) ke-39 di UNDIP Semarang pada tanggal 7-8 November 2017

Secara sederhana, literasi dapat diartikan sebagai sebuah kemampuan membaca dan menulis. Kita mengenalnya dengan melek aksara atau keberaksaraan. Seorang dikatakan literat jika ia sudah bias memahami sesuatu karena membaca informasi yang tepat dan melakukan sesuatu berdasarkan pemahamannya terhadap isi bacaan tersebut. *International Literacy Institute (2002)* mendefinisikan bahwa literasi merupakan sebuah keahlian dalam jangkauan yang relatif, untuk membaca, menulis, berkomunikasi dan berfikir secara kritis. Literasi dapat pula diartikan melek aksara.

Membaca itu sendiri merupakan keterampilan yang paling utama yang harus dipelajari oleh siswa (Ziyaeemehr, 2012). Hal ini dapat dipahami sebab keberhasilan siswa dalam belajar sangat ditentukan oleh kemampuannya dalam membaca. Melalui membaca pula seseorang dapat berkomunikasi dengan tulisan/teks tanpa harus berhadapan langsung dengan penulisnya. Meskipun dipercaya bahwa kemampuan membaca dikembangkan melalui latihan, para ahli bersepakat bahwa membaca yang efektif dapat pula diajarkan kepada siswa.

Namun demikian, kenyataan menunjukkan bahwa kemampuan membaca anak-anak Indonesia masih memprihatinkan. Kemampuan membaca dan menulis anak-anak Indonesia berada pada peringkat paling bawah apabila dibandingkan dengan anak-anak Asia (Supriyoko, 2004). Dalam penelitian yang dilakukan *IEA Study of Reading Literacy* (Elly, 1992) dan *Progress in International Reading Literacy Study (PIRLS)* (Baer, Baldi, Ayotte, & Green, 2007) disimpulkan bahwa kemampuan membaca anak-anak sekolah dasar di Indonesia masih sangat rendah.

Untuk ikut mewujudkan tujuan pemerintah dan juga untuk menuju kemampuan *High Order Thinking*, perlu kiranya dirancang upaya untuk menumbuhkan pembiasaan kegiatan literasi, yang salah satunya melalui penerapan *Collaborative Strategic Reading*. *Collaborative Strategic Reading* merupakan strategi pembelajaran membaca yang dikembangkan oleh Klinger & Vaughn dan merupakan kombinasi dengan modifikasi strategi *Reciprocal Teaching* yang dikembangkan oleh Palinscar & Brown dan *Cooperative Learning* yang dikembangkan oleh Johnson & Johnson (Abidin & Riswanto, 2012).

## **B. TENTANG LITERASI**

Literasi adalah kemampuan berbahasa seseorang (menyimak, berbicara, membaca, dan menulis) untuk berkomunikasi dengan cara yang berbeda sesuai dengan tujuannya. Teale & Sulzby (1986) mengartikan literasi secara sempit, yaitu literasi sebagai kemampuan membaca dan menulis. Hal ini sejalan dengan pendapat Graff (2006) yang

mengartikan *literacy* sebagai kemampuan untuk membaca dan menulis (*able to read and write*). Kemampuan membaca dan menulis sangat diperlukan untuk membangun sikap kritis dan kreatif terhadap berbagai fenomena kehidupan yang mampu menumbuhkan kehalusan budi, kesetiakawanan dan sebagai bentuk upaya melestarikan budaya bangsa. Sikap kritis dan kreatif terhadap berbagai fenomena kehidupan dengan sendirinya menuntut kecakapan personal (*personal skill*) yang berfokus pada kecakapan berpikir rasional. Kecakapan berpikir rasional mengedepankan kecakapan menggali informasi dan menemukan informasi.

Hal senada diungkapkan bahwa berdasarkan penggunaannya, literasi adalah bentuk integrasi dari kemampuan menyimak, berbicara, menulis, membaca dan berpikir kritis (Baynham, 1995:5). Lebih lanjut dijelaskan juga bahwa literasi merupakan kemampuan membaca dan menulis yang berhubungan dengan keberhasilan seseorang dalam lingkungan masyarakat akademis, sehingga literasi merupakan piranti yang dimiliki untuk dapat meraup kesuksesan dalam lingkungan sosial.

Klein dkk (1991:1) memberikan penjelasan yang lebih komprehensif mengenai definisi literasi dengan memberikan beberapa komponen penanda seseorang memiliki kemampuan literasi: (a) kemampuan membaca makna tersurat, (b) kemampuan berbicara secara jelas, tepat dan logis, (c) kemampuan menulis dengan mudah dan nyaman, (d) kemampuan mengomunikasikan ide-ide pokok melalui tulisan, (e) kemampuan memahami pesan lisan, baik secara eksplisit maupun implisit, dan (f) kemampuan menemukan kepuasan, tujuan dan pencapaian melalui berbagai tindak literasi. Definisi literasi yang komprehensif tersebut mengarah pada literasi kemampuan mendengar, bertutur, membaca, menulis dan berpikir dalam sesuatu bahasa (Arshad, 2008). Dari keempat kemampuan berbahasa ini, Sulzby (1986) mengartikan literasi secara lebih spesifik, yaitu kemampuan membaca dan menulis. Hal ini sejalan dengan pendapat Graff (2006) yang mengartikan *literacy* sebagai kemampuan untuk membaca dan menulis (*able to read and write*).

Klein dkk (1991) melihat keterkaitan antara kemampuan membaca dan menulis seperti dua mata sisi mata uang. Seseorang yang dapat menulis dengan baik memperlihatkan kecenderungan memiliki kemampuan membaca yang baik. Begitu juga sebaliknya, seseorang yang memiliki kemampuan membaca yang baik memiliki kecenderungan untuk menjadi penulis yang baik.

Istilah “literasi” memiliki makna meluas dari waktu ke waktu. Literasi sekarang tidak hanya diartikan sebagai kemampuan menulis dan membaca tetapi “...has instead come to be considered synonymous with its hoped-for consequences” (Aronoff, 1995: 68).

Kini, literasi memiliki makna dan implikasi dari keterampilan membaca dan menulis dasar ke pemerolehan dan manipulasi pengetahuan melalui teks tertulis, dari analisis metalinguistik unit gramatikal ke struktur teks lisan dan tertulis, dari dampak sejarah manusia ke konsekuensi filosofis dan sosial pendidikan barat (Chafe & Danielewicz, 1987; Olson, 1991; Ong, 1992).

### **C. TENTANG *COLLABORATIVE READING STRATEGY***

Judi Moreillon (2007) yang menggunakan konsep awal dari tujuh strategi untuk pembelajaran membaca, yaitu (1) menggali pengetahuan yang sudah ada sebagai bahan atau referensi pada saat pembelajaran membaca dilakukan. Memahami pentingnya latar belakang pengetahuan untuk pemahaman sangat penting karena kita menghubungkan informasi baru dengan pengetahuan sebelumnya sebelum kita mengintegrasikan dan mengatur informasi baru; (2) kita perlu menggunakan pengalaman indrawi untuk memberikan dukungan dalam menciptakan representasi dari pengalaman-pengalaman dalam ingatan kita. Pengalaman indrawi yang dimaksud adalah semua pengalaman imajinasi yang melibatkan indera manusia; (3) bertanya dan memunculkan beragam pertanyaan diperlukan untuk semakin menggali beragam informasi yang mungkin saja tidak ditampilkan secara eksplisit; (4) Ketika mereka membaca dan mengajukan pertanyaan, pembaca sering menemukan diri mereka menjawab pertanyaan mereka sendiri dengan prediksi tentang apa akan terjadi berikutnya atau dengan kesimpulan yang diambil dari. Prediksi tercipta berdasarkan apa yang diketahui dari membaca teks. Prediksi dapat juga melibatkan latar belakang pengetahuan pembaca. Pembaca yang membuat prediksi dan kesimpulan sebelum, selama, dan setelah mereka membaca secara aktif terlibat dalam proses pembuatan makna dan atau informasi; (5) menentukan gagasan utama menjadi inti dari pencapaian informasi pada bacaan. Gagasan utama dapat ditemukan pada seluruh teks, setiap halaman, ataupun paragraf. Menentukan gagasan utama menjadi pilar primer dalam kegiatan membaca untuk membantu menemukan informasi; (6) strategi ini digunakan pada saat pemahaman tiba-tiba menghilang. Hal tersebut dilakukan dengan cara memperbaiki kembali bagian-bagian yang hilang tersebut dengan cara membaca kembali, membaca pokok bahasan, dan mencari kata-kata sulit; (7) Sintesis menyoroti pentingnya teks dari sudut pembaca pandang. Meskipun adalah mungkin untuk mensintesis informasi yang ditemukan hanya dalam satu teks. Sintesis dilakukan dengan cara memilah dan mengevaluasi informasi sesuai dengan tujuan informasi yang ingin dicapai.

Tahapan pada strategi ini menggunakan alat atau instrumen yang mempermudah pembaca untuk melakukan kegiatan bacanya. Misalnya saat mereka menggali potensi pengalaman yang sudah ada untuk membentuk pengetahuan awal, instrumen yang digunakan seperti di bawah ini.

SEBELUM MEMBACA	
Membuat hubungan	Bagaimana hubungan mendukung pemahaman
SELAMA MEMBACA	
Membuat hubungan	Bagaimana hubungan mendukung pemahaman
SETELAH MEMBACA	
Membuat hubungan	Bagaimana hubungan mendukung pemahaman

Pembaca diminta untuk mengisi deskripsi kegiatan saat sebelum, selama, dan setelah membaca. Hal tersebut dimaksudkan untuk mempermudah pembaca untuk memahami sebuah bacaan dan tidak sekadar membaca, tetapi memperoleh pemahaman yang mendalam dengan menghubungkan pengalaman yang ada pada pembaca.

Ada juga kegiatan bertanya yang menggunakan kata tanya Apa, Di mana, Kapan, Siapa, Mengapa, dan Bagaimana (disingkat *AdiK SiMBa*) dalam kegiatan sebelum, selama, dan setelah membaca. Harapannya dengan pertanyaan tersebut, pembaca mampu menemukan informasi yang mendalam tentang sebuah bacaan, tentu dengan tujuan pembaca juga mampu untuk menceritakannya kepada yang lain baik secara lisan maupun tulisan. Keterkaitan sebelum, selama, dan setelah adalah unsur yang mengikuti proses pembaca sehingga akan membuat pembaca mengetahui informasi yang lebih luas meski berasal dari sebuah bacaan.

Ada lagi langkah *Using Fix-Options* yang bertujuan hampir sama dengan melihat kembali apa yang sudah dibaca sehingga keyakinan informasi yang dibaca dapat dipertanggungjawabkan dengan baik, misalnya dengan kegiatan membaca kembali bacaan, membaca pengantarnya, berhenti untuk berpikir (dibaca persepsi yang beragam), mencoba untuk memvisualisasikan apa yang dipahami, membuat pertanyaan-pertanyaan baru, dan hal lainnya yang sifatnya untuk mengontrol apa yang sudah kita yakini dari bacaan.

Kegiatan akhir dari *Collaborative Reading Strategy* ini adalah membuat sintesis. Produk sintesis ini harus dituangkan dalam bentuk tulisan juga semacam resensi dan jurnal refleksi yang berisi (1) identitas buku lengkap, (2) apa tujuan pembaca, (3) catatan/informasi yang diperoleh dengan *AdiK SiMBa*, (4) temuan informasi baru yang menarik, (5) pelajaran yang diperoleh pembaca dari bacaan tentang buku dan isinya, (6) ungkapan pembaca tentang apa yang dipikirkan terkait informasi yang diperoleh, apa maksud informasi menurut pembaca.

Ketujuh tahapan strategi tersebut tidak hanya menuntut seseorang untuk membaca, tetapi juga menulis. Setiap tahapan strategi ini ada alat atau instrumen yang berwujud tabel atau jurnal yang harus diisi untuk mempermudah pemahaman. Strategi ini tentu saja memerlukan waktu, tetapi dengan konsentrasi dan komitmen yang baik justru akan menjadikan kegiatan membaca menjadi menyenangkan dan melibatkan kegiatan menulis. Strategi ini dapat dilakukan di dalam maupun di luar pembelajaran.

#### **D. PENUTUP**

Proses memahami bacaan bukan merupakan proses yang sederhana (Kintsch & Kintsch, 2005: 7). Pembaca secara aktif terlibat dalam berbagai proses yang terjadi secara simultan. Pertama, pembaca melakukan pengkodean baik secara perceptual maupun konseptual (*perceptual and conceptual decoding*). Proses ini melibatkan kegiatan memaknai kata dan menghubungkannya dengan unit ide atau proposisi. Kemudian pembaca menghubungkan unit ide, memaknai detail informasi, dan membangun mikro struktur dan makro struktur atau yang diistilahkan sebagai "*the mental representation that the reader construct of the text*". Pemahaman terhadap mikro struktur dan makro struktur menyebabkan pembaca dapat mengidentifikasi ide-ide penting yang kemudian diintegrasikan dengan pengetahuan awal (*prior knowledge*) dan membangun situasi model. Situasi model ini bersifat idiosinkratik bagi masing-masing pembaca yang digunakan untuk belajar pada waktu dan konteks lain. Oleh karenanya membaca dan menulis yang notabene merupakan konsep dasar dari literasi perlu lebih dipopulerkan dengan beragam strategi. Setidaknya kegiatan literasi semacam ini dapat menjadi bagian dari pembiasaan, pengembangan, dan pembelajaran literasi baik di dalam maupun di luar kelas.

#### **SUMBER BACAAN**

Aronoff, M. 1994. *Spelling and Culture* dalam W.C. Watt (Ed). *Writing System and Cognition*, Dordrecht: Kluwer.

- Arsyad, Azhar. 2008. *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT Raya Grafindo Persada.
- Baynham, Mike. 1995. *Literacy Practices: Investigating Literacy in Social Contexts*. London : Longman.
- Chafe, W. 1994. *Discourse, Consciousness, and Time*. Chicago: The University of Chicago Press
- Graff, Harvey J. 2006. *Literacy*. Microsoft® Encarta® [DVD]. Redmond, WA: Microsoft Corporation 2005.
- Kintsch, W. & Kintsch, E. 2005. Comprehension dalam S.G. Paris & S.A. Stahl (Eds). *Children's Reading Comprehension and Assessment*. Mahwah, NJ: Erlbaum
- Klein, M. L., Peterson, S., and Simington, L. 1991. *Teaching Reading in the Elementary Grades*. Needham Heights, Mass.: Allyn and Bacon.
- Moreillon, Judi. 2007. *Collaborative Strategies for Teaching Reading Comprehension*. Chicago: American Library Association
- Olson, D.R. 1991. *Literacy and Objectivity: The Rise of Modern Science*, dalam D.R. Olson & N. Torrance (Eds). *Literacy and Orality*. Cambridge: CUP
- Ong, W.J. 1992. *Writing is A Technology That Restructures Thought*, dalam P. Downing, S.D. Lima & M. Noonan (Eds). *The Linguistics of literacy*. Amsterdam: John Benjamins.
- Teale, William H, Sulzby, Elizabeth. 1986. *Emergent Literacy: Writing and Reading*. Minnesota: Ablex Publication Corp. University of Minnesota